

KEKERASAN SIMBOLIK DALAM NOVEL *TERUSIR* KARYA BUYA HAMKA: KAJIAN PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU

Afifah Manuhara Putri Wina

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
afifah.22053@mhs.unesa.ac.id

Andik Yuliyanto, S.S., M.Si.

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
andikyuliyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kekerasan simbolik, relasi kuasa, dan legitimasi sosial budaya dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka dengan menggunakan kajian perspektif Pierre Bourdieu. Penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi sastra dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Terusir* karya Buya Hamka. Data penelitian berupa dialog, narasi, tindakan tokoh, dan peristiwa sosial yang ditunjukkan praktik kekerasan simbolik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Teknik analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif analisis kualitatif. Hasil penelitian ditunjukkan bahwa kekerasan simbolik yang dialami tokoh Mariah berupa fitnah, stigmatisasi, penghilangan hak bersuara, pengucilan sosial, dan perendahan martabat. Relasi kuasa antara Azhar dan Mariah juga diperlihatkan dominasi laki-laki dalam ranah keluarga yang memperoleh dukungan dari lingkungan sosial. Selain itu, norma sosial, nilai budaya, dan habitus penerimaan terhadap penderitaan berperan dalam melegitimasi kekerasan simbolik yang dialami Mariah. Temuan penelitian ditunjukkan bahwa kekerasan simbolik dalam novel *Terusir* dibentuk dan dipertahankan melalui keterkaitan antara habitus, ranah, serta modal sosial, simbolik, dan budaya yang dimiliki para tokoh.

Kata Kunci: kekerasan simbolik, dominasi, sosiologi sastra

Abstract

This study aims to describe symbolic violence, power relations, and socio-cultural legitimacy in Buya Hamka's novel Terusir using Pierre Bourdieu's theoretical perspective. This study employs a literary sociology approach with a qualitative descriptive research design. The data source of this study is the novel Terusir by Buya Hamka. The research data consist of dialogues, narratives, characters' actions, and social events that reflect practices of symbolic violence. Data were collected through reading and note-taking techniques. The data were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques. The findings reveal that the symbolic violence experienced by the character Mariah takes the form of slander, stigmatization, deprivation of the right to speak, social exclusion, and degradation of dignity. The power relations between Azhar and Mariah also demonstrate male domination within the family sphere, which is supported by the surrounding social environment. Furthermore, social norms, cultural values, and a habitus of acceptance toward suffering contribute to the legitimation of the symbolic violence experienced by Mariah. The findings further indicate that symbolic violence in the novel Terusir is constructed and maintained through the interrelationship among habitus, field, and the social, symbolic, and cultural capital possessed by the characters.

Keywords: symbolic violence, domination, sociology of literature

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, kekerasan simbolik menjadi salah satu isu yang banyak mendapat perhatian dalam kajian sosiologi maupun sastra. Kekerasan simbolik merupakan bentuk dominasi yang bekerja secara halus melalui bahasa, simbol, nilai, dan norma sosial sehingga sering kali tidak disadari oleh pihak yang mengalaminya. Bentuk kekerasan ini dapat memengaruhi

identitas, harga diri, dan akses individu terhadap berbagai modal sosial dan budaya. Kekerasan simbolik juga berperan dalam mempertahankan struktur sosial yang tidak setara dan memperkuat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat.

Fenomena kekerasan simbolik dapat ditemukan dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka. Novel ini digambarkan kehidupan Mariah, seorang perempuan yang menjadi

korban ketidakadilan sosial dan budaya patriarki. Mariah diusir oleh suaminya, Azhar, akibat fitnah yang dirancang oleh ibu dan adik iparnya. Tanpa diberi kesempatan untuk membela diri, Mariah harus meninggalkan rumah dan anaknya. Dalam perjalanan hidup Mariah mengalami berbagai penderitaan, mulai dari pengucilan sosial, kesulitan ekonomi, hingga akhirnya terpaksa menjadi pekerja seks. Melalui kisah tersebut, Buya Hamka menampilkan berbagai bentuk dominasi yang bekerja melalui penilaian moral, stigma sosial, dan otoritas keluarga yang dilegitimasi oleh sistem patriarki.

Beberapa penelitian ditunjukkan bahwa kekerasan simbolik di Indonesia tetap merajalela dalam berbagai isu sosial, termasuk dalam ranah keagamaan serta politik. Menurut Alfian (2023: 68), aktivitas-aktivitas tersebut sering terlihat dalam bentuk pengaturan bahasa, narasi normal, atau representasi tertentu yang terlihat biasa tetapi sebenarnya memperkuat kedudukan kelompok yang berkuasa. Dengan demikian, analisis mengenai kekerasan simbolik menjadi krusial untuk memahami cara kekuasaan bekerja dalam kehidupan sehari-hari lewat bahasa dan budaya.

Kekerasan simbolik dalam novel *Terusir* tampak melalui fitnah yang ditujukan kepada Mariah, hilangnya hak untuk menyampaikan pembelaan dan bersuara, serta pengucilan sosial yang diterima. Azhar ditunjukkan dominasi patriarki melalui keputusan sepihak yang meruntuhkan posisi sosial dan martabat Mariah tanpa melibatkan kekerasan fisik. Dalam kondisi tersebut, Mariah diposisikan sebagai pihak yang harus menerima keputusan karena struktur sosial menempatkan perempuan pada posisi yang lebih lemah. Dengan demikian, novel *Terusir* tidak hanya digambarkan penderitaan individu, tetapi juga direpresentasikan struktur sosial yang menormalisasi ketidakadilan terhadap perempuan melalui dominasi simbolik yang dibungkus oleh moralitas, adat, dan kehormatan keluarga. Kekerasan simbolik bisa ditemukan dalam berbagai ranah, misalnya pada media massa, penggambaran sosial yang tidak objektif pun menjadi alat untuk menyebarkan kuasa simbolik karena memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kelompok tertentu (Fardiyan, 2021: 23). Oleh sebab itu, pengaruh tersebut membentuk cara pandang masyarakat dan melanggengkan dominasi terhadap kelompok tertentu.

Sebagai upaya memahami fenomena tersebut, penelitian ini digunakan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu, kekerasan simbolik merupakan bentuk kekuasaan yang bekerja melalui mekanisme simbolik sehingga dominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar. Konsep tersebut berkaitan dengan relasi habitus, ranah, dan modal yang dimiliki individu atau kelompok dalam struktur sosial. Melalui hubungan

ketiga konsep tersebut, kekuasaan dapat dipertahankan tanpa penggunaan kekerasan fisik.

Dalam novel *Terusir*, dominasi simbolik terlihat melalui dukungan ranah sosial patriarki, modal simbolik berupa kehormatan dan moralitas, serta habitus tokoh yang menerima dominasi sebagai sesuatu yang alamiah. Dalam kajian sastra, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media estetis, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial yang memuat berbagai relasi kuasa dan ideologi Masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap novel *Terusir* penting dilakukan untuk mengungkap bagaimana kekerasan simbolik direpresentasikan dalam kehidupan tokoh dan bagaimana mekanisme dominasi tersebut memperoleh legitimasi sosial dan budaya.

Beberapa penelitian terdahulu telah dikaji kekerasan simbolik dan relasi kuasa yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian Ahmad, dkk., (2021), ditemukan bahwa kekerasan simbolik dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini muncul melalui ketimpangan kepemilikan modal dan habitus patriarki yang telah mengakar dalam masyarakat. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti, yaitu menggunakan teori Bourdieu untuk mengkaji kekerasan simbolik dalam karya sastra. Adapun perbedaan penelitian terletak pada subjek dan fokus kajian. Oleh karena itu, penelitian tersebut relevan sebagai landasan teoretis dalam memahami penerapan konsep ranah, habitus, dan modal dalam analisis kekerasan simbolik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fadhil, dkk., (2023), ditunjukkan bahwa tokoh Mariah dalam novel *Terusir* mengalami berbagai bentuk penindasan sosial dan ekonomi yang berkaitan dengan posisi perempuan dalam struktur masyarakat. Persamaan penelitian terletak pada subjek kajian, sedangkan perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada pendekatan teoretis. Dalam penelitian tersebut digunakan pendekatan kritik sastra feminisme Marxis, adapun penelitian peneliti menggunakan teori Bourdieu untuk mengkaji kekerasan simbolik. Penelitian tetap relevan karena memperlihatkan bentuk dominasi sosial dan ekonomi yang menjadi dasar terjadinya kekerasan simbolik dalam novel *Terusir*.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Karim, (2022), yang menggunakan teori Bourdieu secara menyeluruh untuk menganalisis interaksi sosial dan dominasi kultural teks sastra Arab modern. Penelitian ini memiliki persamaan teoretis dengan penelitian peneliti yaitu menggunakan teori Bourdieu sebagai kerangka analisis. Adapun perbedaan penelitian terletak pada subjek kajian, yaitu sastra Arab modern dan novel *Terusir*. Penelitian ini relevan karena memberikan pemahaman teoretis yang mendalam mengenai mekanisme kekerasan simbolik dalam teks sastra.

METODE

Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis berfungsi untuk memahami perilaku, pola interaksi, dan dinamika sosial yang memengaruhi objek penelitian dalam konteks kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono & Rusdin dalam Tanipu, dkk., (2024: 169), penelitian kualitatif menghasilkan data dalam bentuk uraian deskriptif, seperti kata-kata, kalimat, dan visual, yang digunakan untuk memberikan pemahaman menyeluruh terhadap fenomena sosial. Dengan demikian, jenis penelitian ini memungkinkan peneliti menyusun deskripsi temuan secara rinci berdasarkan fakta dan data empiris. Oleh karena itu, metode ini dianggap relevan digunakan untuk menggali data secara mendalam.

Sumber Data

Sugiyono dalam Apriyanti, dkk., (2021: 5867), menyatakan dalam penelitian kualitatif, sumber data dapat terdiri dari sumber data primer dan sekunder yang saling melengkapi untuk menghasilkan pemahaman utuh terhadap fenomena yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Terusir* karya Buya Hamka yang diterbitkan pada 2016 oleh Gema Insani dengan jumlah 136 halaman. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, (1) buku referensi yang membahas teori kekerasan simbolik dan pemikiran Bourdieu, (2) artikel dan jurnal ilmiah yang mengkaji mengenai relasi sosial, dominasi simbolik, dan kajian sosiologi sastra, serta (3) penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan peneliti.

Data Penelitian

Data penelitian berupa representasi kekerasan simbolik yang muncul dalam relasi antartokoh pada novel *Terusir* karya Buya Hamka. Representasi tersebut tampak melalui dialog tokoh, narasi pengarang, tindakan tokoh, dan berbagai peristiwa sosial yang ditunjukkan praktik dominasi dan subordinasi dalam kehidupan tokoh. Data dikumpulkan dalam bentuk kutipan-kutipan teks yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Teknik ini menjadi langkah penting sebagai dasar dalam penyusunan instrument penelitian (Putri & Murhayati, 2025: 13076). Teknik baca dan catat digunakan karena data penelitian berupa kutipan-kutipan dialog, narasi, dan tindakan tokoh dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka yang mengandung praktik kekerasan simbolik dan relevan dengan fokus penelitian. Berikut ini

merupakan penjabaran prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini.

1. Menentukan sumber data penelitian, yaitu novel *Terusir* karya Buya Hamka;
2. Membaca dan memahami isi novel, serta mencatat bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian;
3. Mengumpulkan data primer berupa kata-kata, kalimat, paragraf, dan kutipan yang sesuai dengan kajian dominasi sosial Bourdieu dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka;
4. Mengumpulkan data sekunder berupa buku teori kekerasan simbolik Bourdieu, jurnal penelitian, dan artikel ilmiah yang membahas mengenai fokus penelitian terkait;
5. Mengklasifikasi data tersebut ke dalam aspek ranah, modal, dan habitus;
6. Memasukkan data ke dalam tabel pengklasifikasian untuk dianalisis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analisis kualitatif. Menurut Rahayu, dkk., (2019: 71), teknik deskriptif kualitatif merupakan metode pengolahan data yang dilakukan dengan menafsirkan data yang berbentuk kata-kata secara sistematis. Oleh karena itu, analisis data dilakukan dengan memilah data pada fokus kutipan-kutipan dalam novel yang menampilkan bentuk-bentuk kekerasan simbolik. Selanjutnya, disusun dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk kekerasan simbolik, relasi kuasa, serta norma sosial dan nilai budaya untuk mempermudah analisis. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan konsep Bourdieu, meliputi ranah, habitus, dan modal. Tahap akhir dilakukan dengan merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan difokuskan pada pengalaman tokoh Mariah sebagai subjek yang mengalami kekerasan simbolik dalam ranah sosial dan keluarga yang patriarki. Analisis dilakukan dengan teori kekerasan simbolik Bourdieu yang mencakup konsep ranah, habitus, dan modal. Dengan demikian, dapat mengungkap bagaimana relasi kuasa bekerja secara halus melalui norma sosial, nilai budaya, dan legitimasi moral.

1. Bentuk-Bentuk Kekerasan Simbolik yang dialami Tokoh Mariah

Kekerasan simbolik dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka dialami secara dominan oleh tokoh Mariah.

Kekerasan ini tidak berbentuk fisik, tetapi hadir melalui mekansime halus seperti bahasa, stigma sosial, dan penilaian moral. Kekerasan simbolik tersebut diterima sebagai sesuatu yang sah karena dilegitimasi oleh norma sosial.

Fitnah dan Stigmatisasi terhadap Mariah

Kekerasan simbolik yang dialami tokoh Mariah dalam novel *Terusir* salah satunya hadir dalam bentuk fitnah dan stigmatisasi moral. Fitnah tersebut tidak hanya menyerang martabat pribadi Mariah. Fitnah juga berfungsi sebagai mekanisme dominasi simbolik yang bekerja dalam ranah keluarga. Ranah tersebut menjadi ruang sosial yang melegitimasi relasi kuasa suami dan keluarga suami. Tuduhan yang tidak pernah dibuktikan kebenarannya tersebut menjadi alat dominasi simbolik.

“Tuduhan itu berat sekali, sampai sekarang aku belum mampu memikulnya. Sungguh, kesalahan itu bukan kesalahanku. Itu hanyalah fitnah dan perbuatan orang lain, yang benci melihat damainya rumah tangga kita, melihat beruntung kita selama ini setelah hampir sepuluh tahun kita hidup bersama.” (Hamka, 2016: 1).

Data tersebut dapat dipahami bahwa Mariah secara sadar menempatkan tuduhan yang diterimanya sebagai bentuk fitnah, bukan sebagai kesalahan moral yang dilakukannya. Fitnah di sini berfungsi sebagai kekerasan simbolik, karena dilakukan melalui bahasa dan penilaian moral yang diterima begitu saja oleh pihak dominan tanpa memberi ruang klarifikasi. Mariah tidak hanya disudutkan sebagai istri yang bersalah, tetapi juga dicap sebagai perempuan yang merusak kehormatan keluarga. Stigmatisasi terhadap Mariah semakin diperkuat melalui penghinaan yang terus-menerus dilontarkan oleh keluarga Azhar, terutama dengan menyoroti latar belakang sosialnya. Hal ini terlihat dalam pernyataan berikut.

“Aku akui memang aku orang hina, memang ayah dan bundaku dari bangsa yang tidak berkedudukan tinggi sepertimu dan kaum kerabatmu.” (Hamka, 2016: 2).

“Macam-macam saja percakapan yang dibawanya, menyindir aku, menghina aku, mengatakan aku anak yang tak tentu asal, mengatakan peranakan kota yang tak tahu adat istiadat! Aku juga tahu kerap kali mereka memfitnah aku kepadamu, supaya hubungan kita terganggu!” (Hamka, 2016: 3–4).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa penghinaan terhadap Mariah dibangun melalui perbedaan status sosial dan asal-usul keluarga. Penyebutan “bangsa yang tidak berkedudukan tinggi”, “anak yang tak tentu asal”, dan “tak tahu adat istiadat” ditunjukkan bahwa latar belakang sosial dijadikan alasan untuk merendahkan Mariah. Dalam ranah

keluarga, kehormatan dan status sosial menjadi sumber pengakuan yang menentukan posisi seseorang. Keluarga Azhar menempati posisi yang lebih dominan karena memiliki pengakuan sosial yang lebih tinggi, sedangkan Mariah ditempatkan sebagai pihak yang kurang bernilai. Dalam kerangka Bourdieu, pihak yang memiliki modal simbolik lebih tinggi berhak mendefinisikan siapa yang bermartabat dan siapa yang hina. Dalam konteks tersebut, Mariah, yang miskin modal simbolik, ditempatkan sebagai pihak yang tidak pantas dan mudah disalahkan. Kekerasan simbolik bekerja secara halus karena pelabelan tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam struktur sosial yang timpang.

“... walaupun tidak kulihat mereka melakukan suatu perkara buruk, bukankah berdua-duaan itu sudah menunjukkan sesuatu yang buruk? Bukankah kita ini orang Timur?” (Hamka, 2016: 10).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa penilaian terhadap Mariah dibangun berdasarkan prasangka moral yang bersumber dari norma budaya. Pernyataan “bukankah berdua-duaan itu sudah ditunjukkan sesuatu yang buruk”, ditunjukkan bahwa keberadaan seorang perempuan bersama laki-laki lain langsung dikaitkan dengan pelanggaran moral meskipun tidak terdapat bukti yang ditunjukkan adanya perbuatan tersebut. Dalam kondisi demikian, norma kehormatan digunakan sebagai dasar untuk membenarkan penilaian negatif terhadap Mariah. Mekanisme tersebut dicerminkan bentuk kekerasan simbolik yang dilegitimasi oleh nilai budaya yang telah tertanam dalam masyarakat dan diterima sebagai sesuatu yang wajar. Pelabelan negatif terhadap Mariah tidak selalu karena tindakan yang terbukti salah, melainkan karena prasangka sosial yang dibentuk oleh norma budaya.

Penghilangan Hak Bersuara dan Pembelaan Diri

Bentuk kekerasan simbolik selanjutnya tampak melalui penghilangan hak Mariah untuk berbicara dan membela diri. Dalam novel *Terusir*, Mariah tidak diberikan kesempatan untuk menjelaskan peristiwa yang sebenarnya terjadi sebelum diusir dari rumah. Azhar tidak memberikan kesempatan kepada Mariah untuk membela diri atas tuduhan yang diarahkan kepada Mariah. Keputusan tersebut diambil secara sepihak oleh Azhar dan keluarganya tanpa melalui proses dialog maupun pemeriksaan kebenaran

“Sebelum sempat aku berkata-kata, engkau usir aku pergi, engkau beri aku malu yang sebesar-besarnya, sebelum engkau periksa apa kesalahanku!” (Hamka, 2016: 4–5).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Mariah kehilangan posisinya sebagai subjek yang memiliki suara. Dalam perspektif Bourdieu, penghilangan hak bersuara merupakan bentuk kekerasan simbolik karena korban tidak hanya disalahkan, tetapi juga dibungkam secara struktural. Dalam konteks ini, Azhar menggunakan modal simbolik berupa status sebagai suami, kepala keluarga, dan penjaga kehormatan keluarga untuk menentukan kebenaran secara sepihak. Dengan demikian, versi kebenaran Mariah tidak dianggap penting dan tidak diberi ruang dalam ranah sosial keluarga. Selain itu, penghilangan hak bersuara juga ditunjukkan melalui sikap Azhar yang menolak seluruh upaya komunikasi dari Mariah setelah pengusiran tersebut.

“Berpucuk-pucuk surat kukirinkan meminta maaf dan ampun ... tetapi haram suratku engkau balas, bahkan ada yang engkau kirimkan kembali kepadaku.” (Hamka, 2016: 5-6).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa dengan ditolaknya upaya komunikasi tersebut, Mariah benar-benar disingkirkan dari kesempatan untuk menyampaikan pembelaan diri. Dalam perspektif kekerasan simbolik, pembungkaman ini berfungsi untuk menegaskan dominasi pihak yang berkuasa. Kekerasan menjadi efektif karena dilakukan tanpa tindakan fisik, melainkan melalui kontrol atas komunikasi dan penentuan siapa yang layak didengar. Dengan cara ini, Azhar mempertahankan posisi dominannya tanpa perlu mempertanggungjawabkan keputusannya secara moral maupun sosial. Hal ini dibuktikan bahwa Azhar tidak pernah membaca surat-surat yang dikirimkan Mariah sebelumnya.

“... saya diusir dari rumahnya pada tengah malam, diusir dengan tidak diberi kesempatan untuk mempertahankan diri.” (Hamka, 2016: 101).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Mariah mengalami penghilangan hak untuk berbicara dan membela dirinya. Azhar sebagai kepala keluarga mengambil keputusan sepihak tanpa memberikan ruang dialog kepada Mariah. Tindakan tersebut ditunjukkan adanya kekerasan simbolik yang dilegitimasi oleh struktur patriarki dalam keluarga. Mariah tidak memiliki kuasa untuk mempertahankan kehormatan maupun menjelaskan kebenaran dari kejadian yang terjadi.

Pengucilan Sosial dan Perendahan Martabat

Mariah menghadapi pengucilan sosial akibat dari fitnah dan pengusirannya, sehingga berujung pada perendahan martabat sebagai perempuan. Mariah tidak hanya kehilangan rumah dan keluarga, tetapi juga kehilangan posisi sosial yang memberinya perlindungan

dan pengakuan. Dalam perspektif Bourdieu, kondisi ini ditunjukkan bagaimana kekerasan simbolik bekerja dengan cara mengeluarkan individu dari ranah sosial yang sah, sehingga keberadaannya tidak lagi dianggap bernilai.

“... maka lantaran itu terpaksa (sekali lagi terpaksa) nama Mariah kita hilangkan dari *safhat* wujud (lembaran kertas) ini, terbunuh namanya sebelum ia mati; ia menjadi seorang pelacur!” (Hamka, 2016: 39).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa perubahan identitas Mariah menjadi pelacur merupakan bentuk paling ekstrem dari perendahan martabat perempuan. Dalam ranah sosial, pelacur ditempatkan sebagai posisi paling rendah secara moral dan simbolik. Kehilangan nama asli ditunjukkan hilangnya modal simbolik yang dahulu melekat pada dirinya sebagai istri dan ibu. Kekerasan simbolik di sini tidak hanya menghilangkan status sosialnya, tetapi juga identitas personalnya sebagai subjek yang bermartabat.

“Tetapi, permintaannya itu tidak sekali juga terakbul sebab tidak ada manusia yang sudi menerima pengakuan seorang perempuan lacur, walaupun ada seorang di antara seratus orang yang berkata jujur, orang tidak dapat membedakan mana yang jujur.” (Hamka, 2016: 76).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Mariah mengalami pengucilan sosial akibat statusnya sebagai perempuan lacur. Dalam perspektif Bourdieu, kondisi ini ditunjukkan hilangnya modal sosial dan simbolik yang membuat individu tidak lagi memiliki akses terhadap penerimaan sosial. Dalam konteks tersebut, penolakan masyarakat terhadap pengakuan dan penyesalan Mariah menandakan bahwa struktur sosial telah menetapkan batas yang kaku terhadap siapa yang layak diterima. Habitus masyarakat yang memandang perempuan berdasarkan standar moral yang sempit memperkuat kondisi tersebut. Dengan demikian, kekerasan simbolik terjadi melalui normalisasi penolakan tanpa perlu adanya paksaan fisik.

“Masa seorang Master yang berpangkat tinggi, akan sudi dicium keningnya oleh seorang pelacur dan seorang perempuan yang kejam, satu sampah pelembahan!” (Hamka, 2016: 90).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Mariah memandang dirinya sebagai individu yang hina dan tidak layak berada dekat dengan anaknya sendiri. Dalam perspektif Bourdieu, kondisi ini ditunjukkan stigma sosial yang telah membentuk habitus rendah diri dalam diri Mariah. Dalam konteks tersebut, stigma “pelacur” dan “sampah pelembahan” menjadi bentuk kekerasan simbolik yang merendahkan martabat perempuan secara terus-menerus hingga diterima sebagai identitas diri. Ranah

sosial menempatkan perempuan yang dianggap melanggar norma moral sebagai kelompok yang harus dijauhkan dari ruang kehormatan. Oleh karena itu, Mariah merasa bahwa keberadaannya hanya akan membawa malu bagi anaknya yang telah memiliki modal simbolik tinggi sebagai seorang master

2. Representasi Kekerasan Simbolik melalui Relasi Kuasa Antartokoh

Relasi kuasa antartokoh dalam novel *Terusir* merupakan sarana utama berlangsungnya kekerasan simbolik yang terbentuk melalui ketimpangan modal dan posisi sosial. Dalam perspektif Bourdieu, dominasi ini diperkuat oleh peran keluarga Azhar yang melegitimasi otoritas moral untuk menekan pihak lain. Dengan demikian, posisi Mariah sebagai pihak terdominasi semakin terpinggirkan karena kehilangan hak bersuara.

Relasi Kuasa antara Azhar dan Mariah

Relasi kuasa antara Azhar dan Mariah menjadi dasar utama terjadinya kekerasan simbolik dalam novel *Terusir*. Pada ranah keluarga yang ditunjukkan dalam novel, Azhar memiliki posisi dominan sebagai suami, sedangkan Mariah berada dalam posisi subordinat karena latar belakang sosial yang berbeda. Mariah tidak dipandang sebagai subjek yang memiliki otonomi moral, melainkan sebagai objek yang menentukan status kehormatan laki-laki. Kekerasan simbolik hadir melalui normalisasi pandangan bahwa perempuan mempertahankan modal simbolik berupa kehormatan laki-laki dalam struktur sosial patriarki.

“... tetapi engkau usirku sekali lagi, engkau maki aku dengan perkataan-perkataan yang berat-berat.” (Hamka, 2016: 5).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa tindakan pengusiran yang dilakukan oleh Azhar ditunjukkan relasi kuasa tidak dijalankan dengan kekerasan fisik, melainkan melalui otoritas simbolik yang diakui dan diterima sebagai sesuatu yang sah dalam ranah keluarga patriarki. Kekerasan simbolik bekerja ketika pihak yang dominan memperoleh legitimasi untuk menentukan tindakan terhadap pihak lain tanpa menggunakan paksaan secara langsung. Azhar tidak perlu menggunakan paksaan fisik karena posisinya sebagai suami telah memberinya kuasa simbolik untuk menentukan nasib istrinya. Kondisi ini diperlihatkan bahwa pengusiran terhadap Mariah diterima sebagai tindakan yang dianggap wajar karena didukung oleh struktur relasi kuasa dalam keluarga.

“Kalau kehormatan kita telah diganggu orang lain? Masih bolehkah kita dipanggil seorang

laki-laki kalau istri itu masih kita simpan juga?” (Hamka, 2016: 10).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Azhar direpresentasikan relasi kuasa yang timpang antara suami dan istri. Identitas “maskulinitas” Azhar dibangun di atas kontrol terhadap tubuh dan reputasi Mariah. Kehormatan keluarga diposisikan sebagai modal simbolik yang harus dijaga, bahkan dengan mengorbankan hak dan martabat perempuan. Mariah tidak dipandang sebagai subjek yang memiliki otonomi moral, melainkan sebagai objek yang menentukan status kehormatan laki-laki. Kekerasan simbolik hadir melalui normalisasi pandangan bahwa perempuan mempertahankan modal simbolik berupa kehormatan laki-laki dalam struktur sosial patriarki.

“... karena suatu tuduhan yang paling hina dari suami saya, saya diusir dari rumahnya pada tengah malam” (Hamka, 2016: 101).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa adanya relasi kuasa yang timpang antara Azhar dan Mariah dalam rumah tangga. Azhar memiliki otoritas penuh untuk menentukan nasib istrinya tanpa melibatkan Mariah dalam pengambilan keputusan. Kekerasan simbolik terjadi karena pihak yang berkuasa dianggap memiliki legitimasi untuk menentukan benar atau salah. Mariah tidak mampu melawan keputusan tersebut karena struktur patriarki menempatkan suami sebagai pemegang kekuasaan utama dalam keluarga. Dengan demikian, pengusiran Mariah menjadi bentuk nyata kekerasan simbolik berbasis relasi kuasa gender.

Peran Keluarga Azhar dalam Memperkuat Dominasi Simbolik

Kekerasan simbolik yang dialami Mariah tidak hanya bersumber dari relasi personal antara suami dan istri, tetapi juga diperkuat oleh struktur sosial yang bekerja dalam ranah keluarga. Dalam perspektif Bourdieu, keluarga merupakan ranah sosial yang mereproduksi nilai, norma, dan hierarki kekuasaan melalui mekanisme simbolik. Dalam ranah ini, keluarga Azhar memiliki modal simbolik dan modal sosial yang lebih dominan dibandingkan Mariah, sehingga mampu menentukan kebenaran dan kesalahan secara sepihak. Kebencian keluarga Azhar terhadap Mariah sejak awal ditunjukkan bagaimana dominasi simbolik dibangun melalui konstruksi narasi yang menyudutkan Mariah sebagai sumber masalah.

“Sungguh Kakanda, mertuaku benci kepadaku karena Adinda dianggap selalu memengaruhi Kakanda.” (Hamka, 2016: 1).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Mariah ditempatkan sebagai figur manipulatif yang dianggap mengganggu otoritas Azhar. Dalam perspektif Bourdieu,

stigma tersebut merupakan bentuk kekerasan simbolik karena diproduksi dan diterima dalam struktur keluarga tanpa melalui pembuktian rasional. Habitus patriarki yang telah mengakar menyebabkan tuduhan terhadap Mariah dianggap wajar dan masuk akal, sementara posisi Mariah sebagai perempuan dan menantu melemahkan kemampuannya untuk melakukan perlawanan simbolik.

“... keluargaku sendiri berkata bahwa mereka akan putuskan pertalian kekeluargaan denganku kalau istri jahat itu kupanggil kembali.” (Hamka, 2016: 15).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat ancaman pemutusan hubungan keluarga. Kondisi tersebut direpresentasikan kuatnya modal sosial yang dimiliki Azhar melalui jaringan kekerabatan dan legitimasi adat untuk menekan keputusan individu. Dalam ranah keluarga patriarki, modal sosial ini berubah menjadi modal simbolik yang memberi kuasa moral kepada keluarga untuk menentukan siapa yang layak diterima dan siapa yang harus disingkirkan. Mariah, yang tidak memiliki akses terhadap modal sosial dan simbolik keluarga Azhar, diposisikan sebagai pihak yang “pantas” menerima pengusiran.

“... karena Ayah takut ... engkau akan malu, kalau perempuan ... yang itu ibumu” (Hamka, 2016: 123).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa ketakutan terhadap rasa malu sosial menjadi alasan utama mempertahankan rahasia tentang Mariah. Keluarga lebih mementingkan modal simbolik berupa citra sosial dibanding pemulihan hak dan martabat Mariah sebagai ibu kandung Sofyan. Kekerasan simbolik di sini bekerja melalui nilai kehormatan yang diterima bersama oleh keluarga dan masyarakat. Mariah akhirnya tetap disembunyikan identitasnya hingga meninggal dunia. Hal tersebut diperlihatkan bahwa dominasi simbolik dapat berlangsung lama karena didukung oleh kesepakatan sosial dalam keluarga.

Mariah sebagai Pihak Terdominasi dalam Relasi Kuasa

Struktur relasi kuasa yang dibangun pada novel *Terusir* digambarkan Mariah menempati posisi sebagai pihak yang terdominasi, baik di ranah keluarga maupun kehidupan sosial masyarakat. Dalam perspektif Bourdieu, posisi terdominasi ini berkaitan erat dengan ketiadaan modal budaya, sosial, dan simbolik yang memungkinkan seseorang untuk melakukan perlawanan terhadap dominasi. Ketidadaan modal tersebut menyebabkan Mariah tidak memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya

sendiri. Kondisi ini tampak jelas dalam sikap Mariah yang mengungkapkan melalui suratnya berikut.

“Agaknya besar sekali akibatnya tuduhan itu! Tetapi, bagiku tidaklah besar karena aku memang seorang yang tidak terkenal, seorang hina yang akan pulang kehinaannya. Tetapi buat anakmu ... buat anakmu, suaminya!” (Hamka, 2016: 5).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Mariah telah menerima posisi subordinatnya. Mariah tidak lagi mempersoalkan ketidakadilan yang menimpanya, melainkan menerima kehinaan sebagai sesuatu yang melekat pada dirinya. Sikap ini dicerminkan habitus terdominasi, yaitu pola pikir dan sikap yang terbentuk melalui pengalaman sosial berulang sehingga individu menerima dominasi sebagai sesuatu yang alamiah. Hal inilah yang merupakan bentuk paling efektif dari kekerasan simbolik, karena dominasi tidak lagi dipaksakan dari luar, melainkan diterima dari dalam diri korban. Posisi terdominasi Mariah semakin diperkuat oleh status sosial dan ekonomi yang lemah. Kemiskinan tidak hanya menempatkannya pada kelas bawah, tetapi juga menjadikannya objek kecurigaan dan tuduhan moral. Hal ini tampak dalam pernyataan berikut.

“Memang orang miskin mudah dituduh orang, walaupun bukan salahnya. Karena kemiskinannya itu saja sudah cukup dijadikan orang alasan untuk menyalahkannya.” (Hamka, 2016: 24–25).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Mariah ditempatkan sebagai pihak yang terdominasi karena status ekonomi dan sosialnya yang lemah. Tuduhan pencurian yang dialaminya ditunjukkan bagaimana kemiskinan dijadikan dasar legitimasi untuk menyalahkan korban. Dalam perspektif kekerasan simbolik, dominasi ini diterima sebagai sesuatu yang wajar karena telah dibenarkan oleh struktur sosial yang timpang. Dalam ranah sosial, posisinya sangat lemah akibat ketiadaan modal ekonomi dan sosial, sehingga Mariah sepenuhnya bergantung pada otoritas pihak yang lebih dominan. Dominasi tersebut tidak hanya terlihat dari tindakan fisik, tetapi juga melalui cara pandang majikan yang menganggap Mariah mudah diganti dan disingkirkan kapan saja. Sikap ini terlihat pada pernyataan berikut.

“Kalau ternyata ia tidak baik, boleh kita usir lagi, habis perkara.” (Hamka, 2016: 31).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat relasi kuasa yang timpang secara ekstrem antara kelas majikan dan pekerja domestik, di mana Mariah berada dalam posisi yang sepenuhnya dapat diputuskan nasibnya secara sepihak. Frasa “habis perkara” menggambarkan

rendahnya beban moral bagi pihak dominan ketika menyingkirkan perempuan miskin. Mariah diperlakukan sebagai pihak yang mudah disingkirkan tanpa pertimbangan kemanusiaan. Dalam perspektif Bourdieu, kekerasan simbolik hadir melalui bahasa yang menormalisasi praktik pengusiran sebagai sesuatu yang wajar dan tidak bermasalah secara sosial. Dalam konteks tersebut, penggunaan frasa “habis perkara” tidak hanya ditunjukkan keputusan untuk mengusir Mariah, tetapi juga mencerminkan cara pandang yang merendahkan posisi sosialnya. Mariah ditempatkan sebagai individu yang keberadaannya tidak memiliki nilai penting sehingga dapat disingkirkan kapan saja. Kondisi ini ditunjukkan bahwa dominasi tidak lagi hadir dalam bentuk paksaan langsung, melainkan melalui penerimaan terhadap anggapan bahwa pihak yang memiliki modal sosial dan ekonomi lebih besar berhak menentukan nasib pihak yang lemah. Dengan demikian, posisi Mariah direpresentasikan sebagai pihak yang kehilangan kesempatan untuk menentukan keberlangsungan hidupnya sendiri dalam ranah sosial tersebut.

3. Peran Norma Sosial dan Nilai Budaya dalam Melegitimasi Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik dalam novel *Terusir* tidak hanya muncul melalui tindakan individu, tetapi juga dilegitimasi oleh norma sosial dan nilai budaya dalam masyarakat. Norma patriarki, nilai moral, dan kehormatan berperan sebagai instrument simbolik yang memperkuat dominasi terhadap perempuan, khususnya tokoh Mariah. Kekerasan simbolik diterima sebagai sesuatu yang wajar karena telah tertanam dalam struktur sosial dan habitus masyarakat.

Norma Patriarki dalam Ranah Keluarga

Norma patriarki dalam ranah keluarga menjadi landasan utama legitimasi kekerasan simbolik terhadap Mariah. Dalam ranah ini, suami menempati posisi dominan karena memiliki modal simbolik berupa otoritas moral, status sebagai kepala keluarga, serta legitimasi budaya, sementara istri diposisikan sebagai pihak yang harus patuh dan menerima keputusan tanpa syarat. Relasi kuasa tidak dipersepsikan sebagai bentuk penindasan, melainkan sebagai tatanan moral yang sah dan wajar dalam masyarakat. Melalui anggapan kewajaran tersebut kekerasan simbolik bekerja secara efektif, karena dominasi diterima tanpa perlawanan dan tidak disadari sebagai kekerasan

“Seorang perempuan apabila telah bersuami, hidup matinya, sakit senangnya, bergantung kepada suaminya.” (Hamka, 2016: 18).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa norma patriarki menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus

tunduk pada otoritas suami. Dalam perspektif Bourdieu, norma ini membentuk habitus patriarki, yakni disposisi mental dan sikap yang tertanam dalam diri perempuan, sehingga ketergantungan dan kepatuhan dianggap sebagai kodrat, bukan sebagai hasil konstruksi sosial. Dalam konteks tersebut, pernyataan “hidup matinya” ditunjukkan adanya penyerahan diri seorang istri kepada suami, yang kemudian menciptakan kondisi struktural yang memungkinkan terjadinya kekerasan simbolik. Ketergantungan ini mengakibatkan perempuan tidak hanya kehilangan kemandirian ekonomi, tetapi juga kehilangan eksistensi diri ketika relasi pernikahan terputus atau bermasalah. Dengan demikian, norma patriarki bekerja sebagai mekanisme yang melanggengkan dominasi laki-laki dengan cara menormalisasi ketidakberdayaan perempuan sebagai bentuk kesetiaan.

“Hamba sudah diceraikan, hamba tidak dapat bertemu dengan anak hamba lagi. Anak itu dijaga oleh ayahnya. Hamba mau ikut ke mana Nyonya Besar dan Tuan Besar mau pergi, asal masih sudi Nyonya Besar menerima hamba tinggal di sini.” (Hamka, 2016: 33).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa norma patriarki dalam ranah keluarga berfungsi sebagai mekanisme legitimasi kekerasan simbolik terhadap tokoh Mariah. Dalam perspektif Bourdieu, kondisi ini direpresentasikan bahwa ranah keluarga diatur oleh relasi kuasa yang timpang, yakni legitimasi sosial sebagai kepala keluarga berada di tangan laki-laki sebagai pemilik modal. Dalam konteks tersebut, pada sistem patriarki, ayah ditempatkan sebagai pemilik otoritas utama terhadap anak, sementara posisi ibu menjadi subordinat dan mudah disingkirkan. Mariah tidak memiliki modal simbolik yang cukup untuk mempertahankan relasinya dengan anak, sehingga kehilangan tersebut diterima sebagai konsekuensi yang “wajar” dan tidak perlu dipersoalkan. Kekerasan simbolik bekerja secara halus karena penguasaan hak asuh oleh ayah tidak dipandang sebagai bentuk ketidakadilan, melainkan sebagai keputusan yang sah secara sosial dan budaya.

“Saya menulis sepucuk surat kepada Ayahnya menyuruh menutup rahasia itu kepada Sofyan” (Hamka, 2016: 81–82).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Mariah telah menyerahkan pengaturan informasi mengenai dirinya kepada pihak ayah sebagai kepala keluarga. Dalam perspektif Bourdieu, ranah keluarga patriarki memberikan otoritas dominan kepada laki-laki untuk menentukan kebenaran dan menjaga kehormatan keluarga. Dalam konteks tersebut, Mariah tidak memiliki kuasa untuk menentukan bagaimana identitas dirinya disampaikan kepada anaknya sendiri. Habitus patriarki membuat

perempuan berada dalam posisi yang harus menerima keputusan laki-laki demi menjaga stabilitas keluarga. Dengan demikian, dominasi simbolik berlangsung melalui legitimasi otoritas ayah dalam mengontrol informasi dan relasi keluarga.

Nilai Moral dan Kehormatan sebagai Modal Simbolik

Nilai moral dan kehormatan keluarga bangsawan dalam novel *Terusir* bukan sekadar status sosial, melainkan berfungsi sebagai modal simbolik yang kuat untuk menyingkirkan individu yang dianggap tidak memenuhi standar ideal kelompok dalam ranah keluarga dan masyarakat. Dalam perspektif Bourdieu, modal simbolik merupakan bentuk kekuasaan yang diakui secara sah karena dibungkus oleh nilai moral dan budaya yang dianggap wajar. Oleh karena itu, siapa pun yang menguasai definisi tentang kehormatan memiliki otoritas untuk menentukan siapa yang layak diterima dan siapa yang harus disingkirkan. Dalam ranah keluarga Azhar, kehormatan menjadi standar legitimasi yang membedakan antara pihak yang “terhormat” dan pihak yang “tidak sederajat”.

“Aku tahu terlalu besar pengorbananmu dalam keluarga lantaran memperistrikan aku, seorang yang tidak sederajat denganmu.” (Hamka, 2016: 7).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Mariah menyadari adanya perbedaan kedudukan sosial antara dirinya dan Azhar. Pernyataan tersebut ditunjukkan bahwa status sosial dan kehormatan keluarga ditempatkan sebagai ukuran yang menentukan nilai seseorang dalam relasi keluarga. Mariah menempatkan dirinya sebagai pihak yang berada pada posisi lebih rendah karena tidak memiliki latar belakang sosial yang setara dengan keluarga Azhar. Kondisi tersebut diperlihatkan bahwa pengakuan terhadap kehormatan dan status sosial telah membentuk cara pandang Mariah terhadap dirinya sendiri, sehingga ketimpangan yang terjadi diterima sebagai sesuatu yang wajar.

“Diberinya gelaran yang buruk kepada perempuan itu, dinamainya “sampah masyarakat”, dinamainya “bunga mengandung racun”, “kupu-kupu malam”, dan lain-lain nama yang hina dan buruk.” (Hamka, 2016: 22).

Data tersebut dapat dipahami bahwa pelabelan negatif terhadap perempuan digunakan untuk membentuk penilaian sosial tertentu dalam masyarakat. Dalam perspektif Bourdieu, praktik ini merupakan bentuk kekerasan simbolik karena berlangsung melalui mekanisme makna dan pengakuan sosial, bukan melalui paksaan fisik. Dalam konteks tersebut, bahasa digunakan sebagai instrumen untuk memproduksi stigma dan menegaskan batas kehormatan. Pihak yang menguasai

modal simbolik (kehormatan, status, dan reputasi) memiliki kuasa mendefinisikan perempuan sebagai pihak yang tidak bermoral, sehingga posisinya dalam struktur sosial dilemahkan secara sistematis. Dengan demikian, stigma sosial terhadap perempuan memperoleh legitimasi dan cenderung diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan masyarakat.

“... sebab anaknya itu telah berdiri di atas puncak gunung kemuliaan yang paling tinggi, sedang ia sendiri tinggal di dalam lembah yang paling hina.” (Hamka, 2016: 78).

Data tersebut dapat dipahami bahwa pertentangan posisi sosial antara Sofyan dan Mariah dibentuk melalui modal simbolik berupa kehormatan. Dalam perspektif Bourdieu, kehormatan sosial merupakan bentuk modal simbolik yang menentukan legitimasi penerimaan seseorang dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Sofyan dipandang memiliki kehormatan tinggi karena pendidikan dan status sosialnya, sedangkan Mariah diposisikan sebagai individu hina akibat stigma moral yang melekat pada dirinya. Perbedaan tersebut diciptakan jarak sosial yang sangat tajam antara ibu dan anak. Dengan demikian, nilai moral dalam masyarakat berfungsi sebagai alat legitimasi untuk mempertahankan kedudukan sosial.

Habitus Penerimaan terhadap Kekerasan Simbolik

Habitus penerimaan dalam diri tokoh utama tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil internalisasi nilai-nilai patriarki dalam ranah keluarga. Dalam ranah tersebut, laki-laki memiliki otoritas lebih besar karena menguasai modal simbolik berupa kehormatan dan legitimasi sosial. Ketimpangan modal ini membentuk disposisi dalam diri Mariah untuk menempatkan dirinya sebagai pihak yang harus mengalah. Dengan demikian, penerimaan terhadap ketidakadilan bukanlah pilihan bebas, melainkan hasil dari struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat

Kerap kali ia berjalan seorang diri pada waktu malam di hadapan rumah anaknya atau pagi-pagi ketika ia hampir membuka tempatnya bekerja, hampir saja anak itu dipeluk, diciumnya, tetapi ia sadar bahwa dirinya najis adanya, dan tidak memberi apa-apa keuntungan kepada anaknya (Hamka, 2016: 79).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa kesadaran Mariah untuk mendefinisikan dirinya “najis” ditunjukkan terbentuknya habitus penerimaan terhadap kekerasan simbolik. Mariah tidak lagi mempertanyakan label yang dilekatkan kepadanya, melainkan menerimanya sebagai kebenaran. Habitus penerimaan ini terbentuk melalui proses panjang internalisasi nilai-nilai sosial yang merendahkan perempuan. Mariah secara tidak sadar mereproduksi dominasi tersebut dengan membatasi dirinya sendiri. Kondisi ini diperlihatkan bahwa kekerasan

simbolik bekerja paling efektif ketika korban turut meyakini struktur yang menindas dirinya.

“Tidak perlu Tuan bersusah payah untuk membela saya karena saya memang bersalah, memang saya bunuh orang itu karena memang ia seorang yang jahat.” (Hamka, 2016: 87).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Mariah secara sadar menolak pembelaan terhadap dirinya meskipun ia memiliki hak untuk dibela di hadapan hukum. Dalam perspektif Bourdieu, kondisi ini diperlihatkan keberhasilan kekerasan simbolik dalam membentuk habitus penerimaan terhadap posisi subordinat. Dalam konteks tersebut, Mariah tidak lagi melihat dirinya sebagai individu yang layak memperoleh keadilan, melainkan sebagai pihak yang pantas menerima hukuman. Ranah sosial yang selama ini menempatkannya sebagai perempuan hina membuatnya kehilangan keberanian untuk mempertahankan diri. Dengan demikian, kekerasan simbolik bekerja melalui adanya rasa bersalah dan ketidaklayakan dalam diri korban.

“Orang lain, orang-orang terhormat, tidak usah terbawa-bawa namanya dalam perkara ini.” (Hamka, 2016: 88).

Data tersebut dapat dimaknai bahwa Mariah memilih untuk membungkam dirinya demi melindungi kehormatan pihak lain yang dianggap memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi. Dalam perspektif Bourdieu, tindakan ini diperlihatkan bagaimana modal simbolik berupa kehormatan sosial memiliki pengaruh besar dalam menentukan siapa yang layak dilindungi. Dalam konteks tersebut, Mariah memosisikan dirinya sebagai pihak yang tidak penting dibandingkan “orang-orang terhormat”, sehingga rela menanggung seluruh beban kesalahan sendirian. Habitus subordinasi yang terbentuk dalam diri Mariah menyebabkan pengorbanan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Hak Mariah untuk menyampaikan kebenaran menjadi terhapus oleh dominasi simbolik yang telah lama menguasai dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian, kekerasan simbolik dalam novel *Terusir* karya Buya Hamka ditunjukkan melalui bahasa, norma sosial, dan nilai budaya yang berlangsung secara halus dan diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat dan tokoh yang mengalaminya. Temuan penelitian ditunjukkan bahwa kekerasan simbolik tidak hanya muncul dalam bentuk pelabelan negatif, stigma sosial, dan pengucilan terhadap tokoh Mariah, tetapi juga berlangsung melalui relasi kuasa yang dibangun dalam ranah keluarga dan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian juga ditunjukkan bahwa relasi antara ranah, habitus, dan modal sebagaimana

dikemukakan oleh Bourdieu tampak jelas dalam kehidupan tokoh Mariah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahmad, dkk., (2021), yang menemukan bahwa kekerasan simbolik dalam novel *Tempurung* terjadi melalui habitus patriarki yang telah mengakar dalam struktur sosial masyarakat. Dalam penelitian tersebut, perempuan menerima dominasi laki-laki sebagai sesuatu yang wajar karena telah diinternalisasi melalui nilai budaya dan norma sosial yang berlaku. Hasil penelitian ini ditunjukkan fenomena yang serupa. Mariah tidak hanya mengalami dominasi dari suaminya, tetapi juga dari keluarga dan lingkungan sosial yang menempatkannya pada posisi yang lebih rendah. Dominasi tersebut memperoleh legitimasi melalui norma patriarki yang memberikan otoritas lebih besar kepada laki-laki dalam menentukan keputusan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan Ahmad, dkk., (2021) bahwa habitus patriarki berperan penting dalam mereproduksi kekerasan simbolik terhadap perempuan.

Hasil penelitian ini juga diperlihatkan bahwa kekerasan simbolik bekerja melalui bahasa, simbol, dan nilai sosial yang dianggap sah oleh masyarakat. Berbagai pelabelan seperti “perempuan hina”, “sampah masyarakat”, “kupu-kupu malam” dan “tidak layak menjadi ibu seorang master” ditunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai instrumen kekerasan simbolik. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai saran untuk membentuk klasifikasi sosial yang membedakan antara pihak yang dianggap terhormat dan pihak yang dianggap rendah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Karim (2022), yang ditunjukkan bahwa kekerasan simbolik dalam karya sastra berlangsung melalui proses normalisasi dominasi kultural yang diwujudkan melalui bahasa, simbol, dan nilai-nilai sosial.

Temuan penelitian peneliti memiliki keterkaitan dengan penelitian Fadhil, dkk., (2023), yang dibahas mengenai representasi perempuan dalam novel *Terusir* melalui perspektif feminisme Marxis. Fadhil, dkk. menemukan bahwa tokoh Mariah mengalami penindasan dalam aspek ekonomi dan sosial akibat kemiskinan, subordinasi perempuan, dan dominasi kelompok yang lebih berkuasa. Hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan ditunjukkan bahwa penindasan yang dialami Mariah tidak hanya berlangsung dalam bentuk ketimpangan ekonomi dan sosial, tetapi juga melalui mekanisme simbolik. Kekerasan simbolik membuat Mariah menerima posisi sosialnya sebagai perempuan yang hina dan tidak layak memperoleh pengakuan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dengan menjelaskan bagaimana dominasi

dapat diterima secara sukarela oleh korban melalui proses internalisasi nilai budaya dan norma sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Terusir* karya Buya Hamka merepresentasikan praktik kekerasan simbolik yang dialami tokoh Mariah melalui berbagai bentuk dominasi yang bekerja secara halus dan memperoleh legitimasi sosial. Bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang ditemukan meliputi fitnah dan stigmatisasi, penghilangan hak bersuara dan pembelaan diri, serta pengucilan sosial dan perendahan martabat perempuan. Mariah dituduh melakukan perselingkuhan tanpa adanya pembuktian yang jelas sehingga kehilangan kedudukannya sebagai istri dan ibu dalam keluarga. Selain itu, Mariah tidak memperoleh kesempatan untuk membela diri atas tuduhan yang diarahkan kepadanya. Stigma sebagai perempuan hina dan perempuan lacur juga menyebabkan Mariah kehilangan martabat serta memandang dirinya sebagai individu yang tidak layak dihargai dalam masyarakat.

Praktik kekerasan simbolik tersebut direpresentasikan melalui relasi kuasa yang timpang antara Azhar dan Mariah. Sebagai suami, kepala keluarga, dan laki-laki yang memiliki kedudukan terhormat dalam masyarakat, Azhar mempunyai modal simbolik berupa kehormatan, status sosial, dan legitimasi moral yang membuat keputusan serta penilaiannya lebih mudah diterima dibandingkan pembelaan Mariah. Dominasi tersebut semakin diperkuat oleh dukungan keluarga dan masyarakat yang lebih mengutamakan kehormatan keluarga daripada pencarian kebenaran. Akibatnya, Mariah berada dalam posisi terdominasi karena tidak memiliki modal sosial maupun modal simbolik yang cukup untuk melakukan perlawanan terhadap struktur yang menindasnya.

Penelitian ini juga ditunjukkan bahwa norma sosial dan nilai budaya memiliki peran penting dalam melegitimasi praktik kekerasan simbolik terhadap perempuan. Norma patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam keluarga, sedangkan perempuan diposisikan sebagai pihak subordinat yang harus menerima keputusan laki-laki. Di sisi lain, nilai moral dan kehormatan berfungsi sebagai modal simbolik yang menentukan penerimaan sosial seseorang dalam masyarakat. Dalam perspektif Bourdieu, praktik kekerasan simbolik dalam novel *Terusir* berlangsung melalui keterkaitan antara ranah, modal, dan habitus. Ranah keluarga dan masyarakat menjadi ruang berlangsungnya dominasi, sedangkan modal simbolik, sosial, dan budaya memperkuat posisi pihak yang dominan. Kondisi tersebut membentuk habitus penerimaan dalam diri Mariah sehingga penghinaan, pengucilan, dan penderitaan yang dialaminya diterima

sebagai sesuatu yang wajar. Dengan demikian, novel *Terusir* tidak hanya digambarkan penderitaan individu, tetapi juga menunjukkan bagaimana struktur sosial dan budaya dapat mempertahankan ketidakadilan melalui mekanisme kekerasan simbolik yang tidak selalu tampak secara langsung.

SARAN

Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pembaca diharapkan dapat memahami bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak selalu hadir dalam bentuk fisik, tetapi juga dapat berlangsung melalui bahasa, nilai moral, dan norma sosial yang sering kali dianggap wajar. Melalui penelitian ini, pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai praktik kekerasan simbolik pada masyarakat. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai novel *Terusir* karya Buya Hamka dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji kondisi psikis tokoh Mariah setelah mengalami fitnah, stigmatisasi, pengucilan sosial, dan berbagai bentuk kekerasan simbolik. Penelitian dapat difokuskan pada proses terbentuknya perasaan rendah diri, penerimaan terhadap penderitaan, dan kecenderungan menyalahkan diri sendiri yang dialami Mariah. Penelitian mengenai kekerasan simbolik dengan perspektif Bourdieu juga dapat diterapkan pada karya sastra Indonesia lainnya yang berkaitan dengan fenomena dominasi sosial, ketimpangan relasi kuasa dalam struktur masyarakat patriarki, dan kehormatan sebagai modal simbolik untuk menyingkirkan pihak yang dianggap tidak memenuhi standar ideal suatu kelompok tertentu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, K., Hintia, E., & Lantowa, J. (2021). Strukturasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik dalam Novel *Tempurung Karya Oka Rusmini* (Perspektif Pierre Bourdieu). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(2), 43–63.
<https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/10114>
- Alfian, A. (2023). Kekerasan Simbolik dalam Wacana Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 18(1), 25–50.
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/view/12628>
- Apriyanti, D., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2021). Analisis Nilai Cinta Kasih pada Novel *Mariposa Karya Luluk Hidayatul Fajriyah*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5865–5872.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1883>
- Fadhil, M., Hendriyanto, A., & Mabururi, Z. K. (2023).

- Representasi Perempuan dalam Novel *Terusir* Karya Buya Hamka (Kajian Feminisme).1–11.
<https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1399/>
- Fardiyan, A. R. (2021). Kekuasaan Simbolik di Media Sosial: Stigma Terhadap Kritikus Pemerintah. *Jurnal Sosiologi*, 17(3), 167–186.
<https://jurnalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/view/84>
- Hamka, B. (2016). *Terusir*. Jakarta: Gema Insani.
- Karim, M. A. (2022). Kekerasan Simbolik dalam Novel 'Amaliqatu Asy-Syimal Karya Najib Kailani Perspektif Pierre Bourdieu. *Journal-Stiayappimakassar.Ac.Id*, 2(1), 76–83.
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50761/>
- Martono, N. (2018). *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahayu, K., Utama, I. M., & Indriani, M. S. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMA Negeri Bali Mandara. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 9(1), 67–76.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/20308>
- Tanipu, F., Tamu, Y., & Muhamad, N. (2024). Relasi Sosial dalam Kultur Aruwa di Desa Dulamayo Selatan, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 167–175.
<https://ejurnal.fis.ung.ac.id/index.php/sjppm/article/view/119>

